

IDENTIFIKASI POTENSI PENGEMBANGAN BAMBU DI KECAMATAN GOLEWA KABUPATEN NGADA

Rofinus Neto Wuli^{1*}, Venantius Ladha Owa², Eustakia Bhoki³, Dionisius Liu Lako⁴, Donatus Paru Wea⁵, Katarina Paloma Nay⁶, Yosefina Emiliana Soli⁷.
Prodi Agroteknologi Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa
141167mw@gmail.com

Abstract

Bamboo plant is a potential non-timber forest products to be developed into a source of industrial raw materials. In the life of rural communities in Indonesia, bamboo plays a very important role. Bamboo material is known by the public to have good properties to be utilized, among others, the stem is strong, resilient, straight, flat, hard, easy to split, easy to shape and easy to work with and lightweight so it is easy to transport. In addition, bamboo is also relatively cheap compared to other building materials because many are found around rural settlements. Bamboo is a versatile plant for rural communities where the livelihood of the people of Ngada, Golewa District is generally farmers. A Sub-sector that has an important role for the Ngada community, especially Golewa, is agriculture. This study aims to identify the potential and problems of bamboo plant development in Golewa District. This study was conducted by collecting data, namely Primary Data and secondary Data collection. Primary Data was conducted through survey and interview (Indepth Interview) and the method of determining respondents was Purposive Sampling. The research was done from April 2023-July 2023 in Golewa District. The results showed that there are 16 villages in Golewa sub-district that have bamboo development potential, namely Sarsedu Village, Malanuza Village, Todabelu Village, Ratogesa Village, Dadawea village, Were village, Were 1 Village, Were IV Village, Radabata Village, Mataloko Village, Sangadeto Village, Sarasedu 1 Village, Malanuza 1 Village, Ulubelu Village, Eko Roka village and Waeia Village. The potential of bamboo in Golewa district with a total number of Betung / Bheto as many as 6,755,940 stems, Ater/Pering 49,280, and 38,130 Guru/Ampels. It is expected that the local government can provide training on making handicrafts to the community in utilizing the potential of bamboo.

Keywords : Identification, Bamboo, Golewa District.

ABSTRAK

Tumbuhan bambu merupakan hasil hutan non kayu potensial untuk dikembangkan menjadi sumber bahan baku industri. Dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia, bambu memegang peranan sangat penting. Bahan bambu dikenal oleh masyarakat memiliki sifat-sifat yang baik untuk dimanfaatkan, antara lain batangnya kuat, ulet, lurus, rata, keras, mudah dibelah, mudah dibentuk dan mudah dikerjakan serta ringan sehingga mudah diangkut. Selain itu bambu juga relatif murah dibandingkan dengan bahan bangunan lain karena banyak ditemukan di sekitar pemukiman pedesaan. Bambu menjadi tanaman serbaguna bagi masyarakat pedesaan dimana mata pencaharian masyarakat Ngada, Kecamatan Golewa pada umumnya adalah petani. Sub sektor yang memiliki peranan penting bagi masyarakat Ngada khususnya Golewa adalah Pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan pengembangan tanaman bambu di Kecamatan Golewa. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data, yaitu pengumpulan Data Primer dan Data Sekunder. Data Primer dilakukan melalui survey dan wawancara (Indepth Interview). Metode Penentuan Responden Dilakukan Secara Purposive Sampling. Waktu penelitian adalah sejak April 2023- Juli 2023 di Kecamatan Golewa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 16

Desa/Kelurahan di Kecamatan Golewa memiliki potensi pengembangan bambu yaitu Desa Sarasedu, Desa Malanusa, Kelurahan Todabelu, Desa Ratogesa, Desa Dadawea, Desa Were, Desa Were 1, Desa Were IV, Desa Radabata, Kelurahan Mataloko, Desa Sangadeto, Desa sarasedu 1, Desa Malanusa 1, Desa Ulubelu, Desa Eko Roka dan Desa Waeia. Potensi bambu yang ada di Kecamatan Golewa dengan total jumlah Betung/Bheto sebanyak 6.755.940 batang, Ater/Pering 49.280, dan 38.130 Guru/Ampel. Diharapkan pemerintah daerah dapat memberikan pelatihan pembuatan kerajinan kepada masyarakat dalam memanfaatkan potensi bambu yang ada.

Kata Kunci: Identifikasi, Bambu, Kecamatan Golewa

1. PENDAHULUAN

Bambu (Bambusoideae) merupakan tanaman yang tergolong dalam jenis rumput-rumputan, berongga, dan ruas pada batangnya. Bambu memiliki banyak jenis. Bambu merupakan salah satu komoditas hasil hutan bukan kayu yang memiliki potensi untuk dijadikan salah satu alternatif peningkatan ekonomi yang bergerak pada industri kreatif pedesaan (Jaya, 2021). Bambu memiliki banyak fungsi diantaranya digunakan sebagai bahan industri, bangunan, dan juga sebagai bahan makanan. Pemanfaatan bambu pada skala rumah tangga dengan teknologi sederhana sedangkan untuk industri biasanya untuk orientasi ekspor (Putro dkk, 2014). Tumbuhan bambu merupakan hasil hutan non kayu potensial untuk dikembangkan menjadi sumber bahan baku industri. Dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia, bambu memegang peranan sangat penting. Bahan bambu dikenal oleh masyarakat memiliki sifat-sifat yang baik untuk dimanfaatkan, antara lain batangnya kuat, ulet, lurus, rata, keras, mudah dibelah, mudah dibentuk dan mudah dikerjakan serta ringan sehingga mudah diangkut. Selain itu bambu juga relatif murah dibandingkan dengan bahan bangunan lain karena banyak ditemukan di sekitar pemukiman pedesaan. Bambu menjadi tanaman serbaguna bagi masyarakat pedesaan.

Produksi tanaman bambu nasional pada tahun 2018 mencapai 20.397.228,66 batang, dibagi ke dalam dua wilayah produksi yaitu Jawa serta Bali dan Nusa Tenggara (BPS, 2019) dalam (Jaya, 2021). Terdapat sekitar 1500 jenis bambu di dunia dengan lebih dari 140 jenis tumbuh di Indonesia (Batubara, 2002) dalam (Noywuli, 2020). Tanaman bambu memiliki fungsi sebagai berikut: pertama, manfaat ekologi. Secara ekologis tanaman bambu mempunyai fungsi untuk meningkatkan volume air dan menahan erosi tanah dan menambah debit air atau meningkatkan volume air bawah tanah. Kedua, manfaat sosial budaya. Manfaat bambu secara sosial budaya, yakni berhubungan dengan tradisi, ritual atau budaya masyarakat. Ketiga, Bambu memiliki manfaat ekonomi yang dapat menghasilkan keuntungan. Bambu dapat diolah untuk digunakan dalam membuat berbagai produk kerajinan yang menghasilkan uang dan memberikan manfaat. bambu juga bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari yang mana dapat digunakan untuk membuat sendok, meja, kursi maupun perabotan rumah tangga lainnya. Keempat, mencegah terjadinya longsor. Perakaran bambu yang menutupi permukaan dapat untuk mencegah terjadinya longsor. (Widjaja, 2001).

Kabupaten Ngada merupakan salah satu kabupaten yang menyumbang produksi bambu cukup besar di Nusa Tenggara Timur dan Indonesia. Kabupaten Ngada terletak diantara 80°24.28" – 80°57' 28. 39" Lintang Selatan dan 120°48' 29. 26" – 121°11' 8, 57" Bujur Timur (Kabupaten Ngada dalam Angka, 2022). Kecamatan Golewa merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Ngada. Kecamatan Golewa memiliki luas total areal sebesar 78 km². (Kabupaten Ngada dalam angka 2022).

Terdapat enam jenis tanaman bambu di Kabupaten Ngada yaitu betung (*Dendrocalamus asper*), ater/pering (*Gigantochloa atter*), ampel/gurung (*Bambusa vulgaris*), aur duri (*B. blumeana*), bulu/talang (*Schizostachyum brachyladum*), dan bulu tipis/suling (*S. blumei*). Dari keenam jenis tersebut, tiga di antaranya merupakan tanaman bambu yang paling dominan dibudidayakan oleh masyarakat. Ketiga jenis tanaman bambu tersebut adalah bambu betung atau biasa disebut Bheto, bambu pering dengan sebutan lokal peri, dan bambu gurung/aur dengan sebutan lokal guru Kabupaten Ngada Tahun 2018 memiliki potensi bambu jenis betung 75.570 rumpun, jenis pering 10.680 rumpun dan jenis gurung/aur sebanyak 10.423 rumpun (Noywuli 2020).

Letak geografis dan iklim yang sangat mendukung di Kecamatan Golewa, sangat mendukung masyarakat untuk membudidaya bambu. Permasalahan yang menyebabkan kurangnya manfaat bambu bagi masyarakat adalah penanganan pasca panen yang kurang optimal serta pemasaran produk bambu yang kurang terjamin yang pada dasarnya mengacu pada rendahnya sumber daya manusia (SDM) masyarakat terkait pengolahan produk bambu serta kurangnya perhatian pemerintah terkait pengolahan bambu menjadi produk bambu (Wuli, 2024-1). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi bambu yang ada di Kecamatan Golewa.

II.METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Golewa yang dimulai pada bulan April 2023 sampai bulan Juli 2023. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui survey dan wawancara (indepth interview). Metode penentuan responden dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria memiliki tanaman bambu.

III.HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potensi Bambu di Kecamatan Golewa

Pada umumnya Kecamatan Golewa memiliki tiga jenis bambu yang dibudidayakan oleh masyarakat yaitu bambu Betung atau Bheto dalam bahasa daerah masyarakat Golewa, Bambu Atter/Pering dan bambu Aur/Gurung. Diantara ketiga jenis bambu yang dibudidayakan masyarakat bambu betung merupakan bambu yang paling banyak dibudidayakan masyarakat Kecamatan Golewa. Rata rata bambu bambu yang tumbuh merupakan bambu dengan usia yang sudah tua atau sudah ditanam lama oleh masyarakat. Bambu Pering dan Guru menyebar pada sebagian besar di Timur dan Selatan Kecamatan Golewa dengan sedikit jumlah bambu Betung, sedangkan Bambu Betung menyebar sebagian besar pada bagian Barat dan Utara Kecamatan Golewa dengan sedikit jumlah bambu Ater dan Ampel.

Bambu Betung di Kecamatan Golewa pada umumnya ditanam pada lahan milik suku yang terdiri dari beberapa rumah adat atau Sao dalam bahasa daerah masyarakat Ngada. Bambu Ater ditanam pada lahan pribadi pada batas antara lahan dan pada lahan kritis yang memiliki tingkat kemiringan. Bambu Ampel sering didapati meliar di pinggiran sungai, tepi jalan, area yang terbengkalai, dan tempat-tempat terbuka.

Jumlah batang bambu betung dalam satu rumpun dapat mencapai 30-125 batang/rumpun, 45-150 batang/rumput peri dan 45-150 rumpun untuk bambu gurung. Berikut ini adalah data potensi bambu Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada tahun 2023.

Tabel 1. Data potensi bambu Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada tahun 2023

No.	Desa/Kelurahan	Jenis Bambu	Luas lahan (ha)	Jumlah Populasi	
				Rumpun	Batang
1	Sarasedu				
		Betung/Bheto	12	3130	187800
		Ater/Pering	1	121	4235
		Ampel/Guru	1	256	10240
2	Malanuza				
		Betung/Bheto	23	7050	423000
		Ater/Pering	0,5	70	2450
		Ampel/Guru	0,5	105	4200
3	Todabelu				
		Betung/Bheto	24	7169	430140
		Ater/Pering	0,5	80	2800
		Ampel/Guru	0,5	56	2240
4	Ratogesa				
		Betung/Bheto	27	8050	483000
		Ater/Pering	0,5	80	2800
		Ampel/Guru	-	-	-
5	Dadawea				
		Betung/Bheto	26	7987	479220
		Ater/Pering	0,5	73	2555
		Ampel/Guru	-	-	-
6	Were				
		Betung/Bheto	23	7064	423840
		Ater/Pering	0,5	55	1925
		Ampel/Guru	-	-	-
7	Were1				
		Betung/Bheto	22	8243	494580
		Ater/Pering	0,5	78	2730
		Ampel/Guru	-	-	-
8	Were IV				
		Betung/Bheto	25	8535	512100
		Ater/Pering	0,5	30	1050
		Ampel/Guru	-	-	-
9	Radabata				
		Betung/Bheto	27	8934	536040
		Ater/Pering	0,5	44	1540
		Ampel/Guru	-	-	-

10	Mataloko				
		Betung/Bheto	26	8137	488220
		Ater/Pering	0,5	25	875
		Ampel/Guru	-	-	-
11	Sangadeto				
		Betung/Bheto	9	3345	200700
		Ater/Pering	1	164	5740
		Ampel/Guru	1	216	8640
12	SaraseduI				
		Betung/Bheto	10	4987	299220
		Ater/Pering	1	144	5040
		Ampel/Guru	1	116	4640
13	Malanuza 1				
		Betung/Bheto	20	6675	400500
		Ater/Pering	1	156	5460
		Ampel/Guru	0,5	129	5160
14	Ulu Belu				
		Betung/Bheto	25	8230	493800
		Ater/Pering	0,5	86	3010
		Ampel/Guru	-	-	-
15	Eko Roka				
		Betung/Bheto	15	6675	400500
		Ater/Pering	0,5	90	3150
		Ampel/Guru	-	-	-
16	Waeia				
		Betung/Bheto	30	8388	503280
		Ater/Pering	0,5	112	3920
		Ampel/Guru	-	-	-
	TOTAL		351	11.4885	6.840.340

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa total populasi bambu di Kecamatan Golewa yaitu *Betung/Bheto* sebanyak 6.755.940 batang, *Ater/Pering* 49.280, dan 38.130 *Guru/Ampel*. Pembahasan potensi bambu di masing-masing Desa/Kelurahan adalah sebagai berikut:

1. Potensi Bambu di Desa Sarasedu

Desa Sarasedu yang merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Golewa dimana mata pencaharian penduduk di desa ini adalah petani, memiliki luas lahan sebesar 12 ha yang ditanami bambu *Betung/Bheto* dengan jumlah rumpun bambu jenis *Betung/Bheto* adalah 3130 dan jumlah batang adalah 187800. Jenis bambu lain yang ditanam adalah bambu *Ater/Pering* yang ditanam pada lahan seluas 1 ha dengan jumlah rumpun adalah 121 dan

jumlah batang adalah 4235. Bambu jenis *Ampel/Guru* ditanam pada lahan seluas 1 ha dengan jumlah rumpun adalah 256 dan jumlah batang adalah 10240.

2. Potensi Bambu di Desa Malanuza

Desa Malanuza adalah bagian dari wilayah Kecamatan Golewa. Desa ini memiliki tanaman bambu yang masing-masing jenisnya ditanam pada luas lahan yang berbeda. Bambu jenis *Betung/Bheto* ditanam pada lahan seluas 23 ha dengan jumlah rumpun 7050 dan jumlah batang adalah 423000. Jenis bambu *Ater/Pering* ditanam pada lahan seluas 0.5 ha dengan jumlah rumpun sebanyak 70 dan jumlah batangnya mencapai 2450. Jenis bambu *Ampel/Guru* ditanam pada lahan seluas 0.5 ha dengan jumlah rumpun adalah 105 dan jumlah batangnya adalah 4200.

3. Potensi bambu di Desa Todabelu

Desa Todabelu memiliki potensi bambu dengan luas lahan untuk bambu jenis *Betung/Bheto* adalah 24 ha dan jumlah rumpun adalah 7169 dan jumlah batangnya adalah 430140, sedangkan bambu jenis *Ater/Pering* ditanam pada lahan seluas 0,5 dengan jumlah rumpun adalah 80 dan jumlah batangnya adalah 2800. Bambu jenis *Ampel/Gurung* ditanam pada lahan seluas 0.5 ha dengan jumlah rumpun 56 dan jumlah batangnya adalah 2240.

4. Potensi bambu di Desa Ratogesa

Tanaman bambu di desa Ratogesa ditanam pada luas lahan sebesar 27 ha untuk jenis bambu *Betung/Bheto* dengan jumlah 8050 rumpun dan 483000 jumlah batang. Bambu *Ater/Pering* ditanam pada lahan seluas 0.5 ha dengan jumlah rumpun 80 dan jumlah batang 2800. Di desa Ratogesa tidak memiliki bambu jenis *Ampel/Gurung*.

5. Potensi bambu di Desa Dadawea

Desa Dadawea juga memiliki potensi bambu dengan bambu jenis *Betung/Bheto* ditanam pada lahan seluas 26 ha dengan jumlah 7987 rumpun dan memiliki 479220 batang bambu. Bambu jenis *Ater/Pering* ditanam pada lahan seluas 0.5 ha dengan jumlah rumpun 73 dan jumlah batang 2555. Di desa Dadawea juga tidak memiliki bambu jenis *ampel/guru*.

6. Potensi bambu di Desa Were

Desa Were memiliki lahan seluas 23 ha yang ditanami bambu jenis *Betung/Bheto* dengan jumlah rumpun 7064 dan jumlah batang adalah 423840. Bambu jenis *Ater/Pering* ditanam pada lahan seluas 0.5 ha dengan jumlah rumpun 55 dan jumlah batang adalah 1925. Desa Were juga tidak memiliki potensi bambu jenis *Ampel/Guru*.

7. Potensi bambu di Desa Were 1

Desa Were 1 juga merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Golewa yang memiliki potensi bambu. Bambu jenis *Betung/Bheto* ditanam pada lahan seluas 22 ha dengan jumlah rumpun 8243 dan jumlah batang adalah 494580. Bambu jenis *Ater/Pering* ditanam pada lahan seluas 0.5 ha dengan jumlah rumpun adalah 78 dan jumlah batang adalah 2730. Desa Were 1 juga tidak memiliki potensi bambu jenis *Ampel/Guru*.

8. Potensi bambu di Desa Were IV

Potensi bambu yang ada di Desa Were IV terdiri dari 2 jenis yaitu bambu *Betung/Bheto* yang ditanam pada lahan seluas 25 ha yang memiliki 8535 rumpun dan 512100 batang bambu.

Adapun bambu jenis *Ater/Pering* bambu ditanam pada lahan seluas 0.5 ha dengan jumlah rumpun 30 dan jumlah batang sebanyak 1050. Di Desa Were IV juga tidak memiliki potensi bambu jenis *Ampel/Guru*.

9. Potensi bambu di Desa Radabata

Desa Radabata memiliki jenis bambu diantara lain adalah jenis bambu *Betung/Bheto* yang ditanam pada lahan seluas 27 ha dengan jumlah rumpun adalah 8934 dan jumlah batang adalah 536040 batang. Bambu jenis lain yang dibudidaya oleh masyarakat adalah bambu *Ater/Pering* yang ditanam pada lahan seluas 0.5 ha dengan jumlah rumpun adalah 44 dan jumlah batang adalah 1540. Di desa ini juga tidak memiliki potensi bambu jenis *Ampel/Guru*.

10. Potensi bambu di Kelurahan Mataloko

Kelurahan Mataloko memiliki jenis bambu *Betung /Bheto* yang ditanami pada lahan seluas 26 ha dengan jumlah rumpun adalah 8137 dan jumlah batang bambu adalah 488220. Kelurahan Mataloko juga memiliki lahan seluas 0.5 ha yang ditanami bambu jenis *Ater/Pering* dengan jumlah rumpun 25 dan jumlah batang adalah 875. Kelurahan Mataloko tidak memiliki potensi bambu jenis *Ampel/Guru*.

11. Potensi bambu di Desa Sangadeto

Desa Sangadeto memiliki lahan seluas 9 ha yang ditanami bambu jenis *Betung/Bheto* dengan jumlah rumpun 3345 dan jumlah batang 200700, sedangkan untuk bambu jenis *Ater/Pering* ditanam pada lahan seluas 1 ha dengan jumlah rumpun 164 dan jumlah batang 5740. Bambu jenis *Ampel/Guru* ditanam pada lahan seluas 1 ha, dengan jumlah rumpun sebanyak 216 dan jumlah batang sebanyak 8640.

12. Potensi bambu di Desa Sarasedu 1

Desa Sarasedu 1 memiliki potensi bambu dengan bambu jenis *Betung/Bheto* yang ditanam pada lahan seluas 10 ha dengan jumlah rumpun 4987 dan jumlah batang 299220. Bambu jenis *Ater/Pering* ditanam pada lahan seluas 1 ha dengan jumlah rumpun 144 dan jumlah batang 5040. Bambu jenis *Ampel/Guru* ditanam pada lahan seluas 1 ha dengan jumlah rumpun 116 dan jumlah batang sebanyak 4640.

13. Potensi bambu di Desa Malanuza 1

Bambu yang ada di desa Malanuza 1 adalah berjenis *Betung/Bheto* ditanam pada lahan seluas 20 ha dengan jumlah rumpun sebanyak 6675 dan jumlah batang sebanyak 400500. Bambu jenis *Ater/Pering* ditanam pada lahan seluas 1 ha dengan jumlah rumpun 156 dan jumlah batang sebanyak 5460. Jumlah bambu jenis *Ampel/Guru* ditanam pada lahan seluas 0.5 dengan jumlah rumpun sebanyak 129 dan jumlah batang sebanyak 5160.

14. Potensi bambu di Desa Ulu Belu

Bambu jenis *Betung/Bheto* ditanam pada lahan seluas 25 ha dengan jumlah rumpun sebanyak 8230 dan jumlah batang sebanyak 493800. Bambu jenis *Ater/Pering* ditanam pada lahan sebesar 0.5 dengan jumlah rumpun sebanyak 86 dengan jumlah batang sebanyak 3010. Di Desa ini tidak memiliki potensi bambu *Ampel/Guru*.

15. Potensi bambu di Desa Eko Roka

Bambu jenis *Betung/Bheto* ditanama pada lahan seluas 15 ha dengan jumlah rumpun sebanyak 6675 dan jumlah batang sebanyak 400500. Bambu jenis *Ater/Pering* ditanam pada lahan seluas 0.5 ha dengan rumpun sebanyak 90 dan jumlah batang sebanyak 3150. Di Desa ini tidak memiliki potensi bambu jenis *Ampel/Guru*. Di Desa ini tidak terdapat potensi bambu jenis *Ampel/Guru*.

16. Potensi bambu di Desa Waeia

Bambu jenis *Betung/Bheto* ditanam pada lahan seluas 30 ha, dengan jumlah rumpun sebanyak 8388 dan jumlah batang sebanyak 503280. Bambu jenis *Ater/Pering* ditanam pada lahan seluas 0.5 dengan jumlah rumpun sebanyak 112 dan jumlah batang sebanyak 3920. Di Desa Waeia bambu jenis *Ampel/Guru* tidak ditemukan.

Adanya kelembagaan masyarakat pengelola bambu sangat mendukung kemauan masyarakat Di Kecamatan Golewa untuk mengembangkan produksi kerajinan serta pembudidayaan bambu. Sampai saat ini terdapat beberapa kelembagaan swasta yang membantu mengelola bambu di Kecamatan Golewa diantaranya Yayasan Bambu Lestari (YBL) yaitu Yayasan non profit yang bergerak pada bidang dan peningkatan kualitas bambu untuk kehidupan dan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan dengan berbasis pada pemberdayaan masyarakat. Yayasan Bambu Lestari yang terletak di Kecamatan Golewa juga memiliki Kampus Desa Bambu Agroforestri yang terletak di Desa Ratogesa Kecamatan Golewa. Kampus Desa Bambu Lestari difungsikan sebagai lokasi Sekolah Lapang Bambu (SLB) sebagai inisiatif YBL bagi individu, masyarakat Desa, komunitas adat, maupun organisasi perempuan dan pemuda. Kampus desa bambu lestari memiliki kurikulum SLB mencakup berbagai aspek pengembangan bambu agroforestry (wanatani) dari hulu tengah hingga hilir. Melalui YBL petani bambu di Kecamatan Golewa mendapatkan pendidikan terkait budidaya bambu dari hulu hingga hilir serta memfasilitasi bambu ke pasar sasaran. Selain YBL ada juga perusahaan Indobambu yang bergerak pada pengelolaan bambu menjadi bahan setengah jadi maupun bahan jadi untuk dijual kembali.

Tumbuhnya industri pada suatu wilayah baik dalam skala kecil (home industri) maupun industri besar di tunjungi keterampilan yang memadai, modal, serta unsur manajerial SDM dalam tata kelola industri bambu guna mencapai tingkat kesejahteraan masyarakat Golewa-Ngada (Wuli, 2024-2). Ketersediaan bahan baku yang cukup yang didukung dengan peluang pasar yang ada maka akan terbentuk sentra industri pengolahan bambu dengan berbagai macam produknya. Kecamatan Golewa memiliki satu industri yang bergerak pada pengembangan bambu yaitu Yayasan Bambu Lestari. Pencapaian pengelolaan bambu yang maju sangat didukung ketersediaan ketrampilan dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pertanian, dengan tujuan meningkatkan derajat kesejahteraan masyarakat (Wuli, 2024-2). Melalui yayasan ini petani bambu menjangkau akses pasar bambu yang selama ini tidak dapat dijangkau dan juga industri ini mengolah bambu menjadi bahan jadi yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Kehadiran industri pengolahan bambu diharapkan dapat kembali meningkatkan nilai jual dari bambu.

IV KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kecamatan Golewa memiliki tiga jenis bambu yaitu bambu *Betung* atau *Bheto* dalam bahasa daerah masyarakat Golewa, Bambu *Atter/Pering* dan bambu *Ampel/Gurung*.

2. Total populasi bambu di Kecamatan Golewa yaitu 6.843.350 terdiri atas *Betung/Bheto* sebanyak 6.755.940 rumpun, *Ater/pering* 49.280, dan 38.130 *Gurung/Ampel*.
3. Populasi bambu *Ampel/Guru* tidak dibudidayakan di beberapa desa karena masyarakat setempat menanam bambu yang jenisnya lebih banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti bambu *Betung/Bheto* dan bambu *Atter/Pering*. Pemasaran untuk bambu jenis ini juga dapat dikatakan tidak ada sehingga membuat masyarakat di beberapa desa enggan membudidayakan bambu jenis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsad, Effendi. 2015. Teknologi Pengolahan Dan Manfaat Bambu. *Jurnal Riset Industry Hasil Hutan*. Volume 7:45-52.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngada. 2023. Kabupaten Ngada Dalam Angka 2022.
- Jaya, Adisa Putra. 2021. Arah Pengembangan Bambu Di Kabupaten Ngada: Tinjauan Literatur. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*. Volume 18: 79-89.
- Noywuli, Nicolaus. November 2020. Potensi Sumberdaya Dan Teknik Budidaya Bambu Ngada Untuk Fungsi Das Aesesa Flores Yang Berkelanjutan. *Prosiding Seminar Nasional Pertanian VII*.
- Putro, Dian Setyo: Jumari dan Murningsih. 2014. Keanekaragaman Jenis Dan Pemanfaatan Bambu Di Desa Lopait Kabupaten Semarang Jawa Tengah. *Jurnal Biologi*. Volume 3:71-79.
- Sinyo, Y., Sirajudin, N., dan Hasan, S. 2017. Pemanfaatan Tumbuhan Bambu: Kajian Empiris Etnoekologi Pada Masyarakat Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Sannitifika*, 1(2;34-44)
- Widjaja, E. A. (2001) Identifikasi Jenis-jenis Bambu di Kepulauan Sunda Kecil. Herbarium Bogoriense, Balitbang Botani, Puslitbang Biologi-LIPI. Bogor.
- Wuli, R. N. (2024). Superior Agricultural Human Resource Management for the Achievement of Food Security in Ngada District East Nusa Tenggara Province. *Jurnal Ekonomi*, 13(01), 427–437.
- Wuli, R. N. (2024). The Role of Human Resource Management in Improving the Welfare of Farmers in Ngada District. *Jurnal Ekonomi*, 13(01), 873–882.